

# HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAMI

**Gunawan Adnan**

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: gunawanadnan.arraniry@gmail.com

## **Abstract**

*Islamic education is a concept of education based on universal true values and the truth from Allah SWT Who has prepared the clear principle of education that enlightens, prospers, and saves mankind in this world and here after. One of the main goals of Islamic education is to make people aware and persistent (istiqama) with the basic principle of men creation to serve for Allah (hablumminallah) and become rahmatanlil'alamien, useful and beneficent for the whole universe, either for the men or for the nature (hablumminanaas wahablumminal 'alamien) as the consequence of serving the mission of being khalifatullah in the world. Hence, the concept of Islamic education needs to meet several main requirements. First, it needs to have a clear goal, objective, and target. Second, the real and absolute educator is Allah SWT, the creator of fitra, the talent giver, the maker of all nature of law related to development, advancement, and interaction as well as He is the One presupposing the rules to actualize completeness, benefit and happiness of the fitra. Third, education demands for the realization of gradual program by developing teaching and learning activities in line with children development. Fourth, the role of educator must be in accordance with purpose of his creation by Allah. The logical consequence of this issue is that Islamic education requires an Islamic curriculum, approach and methodology based on the essence values of the Qur'an and hadith. This paper shall discuss concisely all important points related to the concept of Islamic education covering the definition and the superiorities of Islamic education.*

**Keywords:** Education, Islam

## مستخلص البحث

التربية الإسلامية هي التربية التي تقوم على قيم الحقيقة العالمية وبر الله سبحانه وتعالى. وقد أعد الله مؤسسة تعليمية واضحة التي تمكن أن تنوير وتزدهر وإيقاظ الناس في حياة الدنيا والآخرة. الهدف من الأهداف الرئيسية للتربية الإسلامية أن يثقف الإنسان واعية والاستقلال بهدف خلقه وهي لخدمة الله - أي حب من الله - فضلا عن الرحمة لجميع الطبيعة، سواء الرجل والكون - أي حب من الناس والكون - كنتيجة لمهمة خليفة الله فوق سطح العالم. لذلك، ينبغي أن يكون لمفهوم التربية الإسلامية بعض الشروط: أولاً: ينبغي أن يكون لها أهداف وغايات وأغراض واضحة. ثانياً: أن يكون المرئي الحقيقي والمطلق هو الله، وهو خالق الفترة والموهوبين وصانعي التطورات المختلفة والزيادة في السنة والتفاعل

بينها، كما أنه يتغير الشريعة التي لديها القواعد الشرعية من أجل إظهار الكمال والفائدة والسعادة للفترة. وثالثا: يتطلب التحصيل التعليمي لبرنامج متدرج من خلال تحسين التعليم والانشطة التعليمية في انسجام مع نمو الطفل. رابعا: يجب ان يكون دور المربي مطابقا للغرض الذي خلقه الله سبحانه وتعالى. وكما أن التربية الإسلامية تحتاج إلى المناهج والمدخلات والمنهجية الإسلامية التي تصدر من القرآن والحديث. سيشرح الكاتب في هذه الورقة بإيجاز كل ما يعتبرها الكاتب هاما ويتعلق بمفهوم التربية الإسلامية، من فهم التربية الإسلامية إلى مزاياها.

الكلمات الأساسية: التعليم ، الإسلام

## A. Pendahuluan

Pendidikan secara umum dapat dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung seumur hidup yang dijalani oleh setiap anak manusia baik secara formal maupun nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan potensi dan kualitas dirinya untuk berkembang secara optimal guna keberlangsungan dan kesuksesan serta keselamatan hidupnya dunia dan akhirat.

Pendidikan dipandang memiliki makna dan peran lebih mendalam dari pada pengajaran, karena pengajaran lebih mengarah kepada suatu proses transfer ilmu belaka, sedang pendidikan merupakan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan kepribadian manusia. Perbedaan pendidikan dan pengajaran terletak pada penekanan pendidikan terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak didik di samping transfer ilmu dan keahlian. Namun, pengertian pendidikan islam secara umum sebagai suatu sistem nilai dan pandangan hidup (*way of life*), telah menimbulkan

pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik yang dimilikinya di satu sisi, namun juga dapat menimbulkan kebingungan dalam memahami konsep pendidikan Islami tersebut. Untuk itu, dibutuhkan pembatasan wilayah bahasan yang jelas dan spesifik.

## B. Pengertian Pendidikan Islami

Pengertian pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari terminologi “*tarbiyah, ta’lim dan ta’dib*” yang harus dipahami secara simultan. Ketiga istilah ini mengandung makna yang mendalam menyangkut manusia baik dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, masyarakat (sesama manusia), lingkungan maupun dengan alam semesta raya. Istilah-istilah itu pula sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam: informal, formal dan non formal.

Dalam bukunya Falsafah Pendidikan Islam, Hasan Langgulung (1979) mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-

nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat. Dari penelusuran berbagai literatur didapati beraneka ragam pengertian pendidikan Islam.

Kata pendidikan itu sendiripun memiliki banyak sekali padanan kata atau *muradif* (sinonim), diantaranya kata “*raba-yarbu*” yaitu bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat kita lihat di dalam Al-Qur’an Surat Ar-Rum ayat 39. Selanjutnya dapat juga diambil dari akar kata “*rabiya-yarba*” yang artinya menjadi besar, bahkan dapat juga dirujuk kepada akar kata “*rabba-yarubbu*” yang artinya memperbaiki, menuntun, menguasai urusan, menjaga dan memelihara. Sedangkan kata *tarbiyah* yang lazim dipakai dalam terminologi di Indonesia merupakan *masdar* (*noun*) dari akar kata “*rabba – yarabbi - tarbiyatan*”. Kata ini dapat kita temukan di dalam Al-Qur’an surat Al-Isra ayat 24 yang artinya: “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya (orang tua), sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”*”

Lebih jauh Dr. Abdul Fattah Jalal (1977, 15-24), mengatakan dalam bukunya *min al-usul at-tarbiyah fii al-islam*, bahwa istilah *ta’lim* maknanya lebih luas jika dibandingkan dengan makna *tarbiyah* yang sebenarnya yang digunakan untuk pendidikan anak kecil. Fase pendidikan seperti ini adalah fase proses persiapan dan pengusahaan pada tingkat pertama

dari pertumbuhan manusia yang menurut Langeveld (1961:459) seorang ahli paedagogi Belanda, diistilahkan dengan pendidikan pendahuluan atau istilah lainnya adalah fase bayi atau kanak-kanak. Pandangan Fattah di atas didasarkan pada dua ayat sebagaimana difirmankan Allah SWT surat *al-Isra* ayat 24 dan *as-Syuara* ayat 18.

Kata *ta’lim* menurut Fattah merupakan proses yang terus menerus diusahakan sejak manusia di lahirkan. Sehingga satu segi telah mencakup aspek kognisi dan pada segi lain tidak mengabaikan aspek afeksi dan psikomotorik. Fattah juga mendasarkan pandangan tersebut pada argumentasi bahwa Rasulullah SAW adalah diutus sebagai *mu’allim* dan sebagai pendidik. Allah SWT sendiri menegaskan posisi Rasul-Nya yang demikian itu dalam surat Al-Baqarah: 151. Yang artinya: “*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui*”.

Menurut Athiyah Al-Abrasy (1961:27), pendidikan Islam adalah usaha mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, pola pikirnya teratur dengan rapi, perasaannya halus, profesional dalam bekerja dan manis tutur spanya.

Sedangkan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.

Dari definisi dan pengertian di atas, paling kurang ada tiga unsur yang membentuk dan terlibat dalam pendidikan yaitu adanya proses, konten (isi) dan penerima (*receiver*). Semua unsur tersebut dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia. Jadi dapat dipahami bahwa definisi pendidikan Islam adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Menurut Al-Attas, definisi pendidikan Islam lebih cocok dirujuk kepada *at-ta'dib*. Terminologi ini, menurut Al-Attas lebih tepat diadopsi dalam konteks ini karena cocok digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah *tarbiyah* terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Menurut Al-Attas "*adabun*" berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat

mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang.

Menurut Al-Attas, Kata "*pengenalan*" dalam pengertian di atas adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan "*pengakuan*" merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji.

### C. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (lihat diantaranya, QS. al-Dzariat: 56; QS. ali Imran: 102). Dalam konteks sosiologis, yaitu terbentuknya pribadi yang bertakwa

dan menjadi *rahmatan lil 'alamin*, bukan *la'natan lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia seperti inilah yang dapat disebut sebagai tujuan akhir dari pendidikan Islam.

Menurut Abdul Fatah Jalal (1977), tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia sadar dan dapat melakukan penghambaan totalitas kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah dalam konteks yang seluas-luasnya. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat az-Zariyat ayat 56 : “*Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku*”.

Lebih jauh Fatah mengatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, puasa pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat saja. Sejatinya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang Islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran

yang disandarkan kepada Allah SWT.

Menurut al-Syaibani (1979:416-417), tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Selanjutnya seorang pakar pendidikan Islam Mesir, Munir Mursi (1982:37) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Bahagia di dunia dan akhirat.
2. menghambakan diri kepada Allah.
3. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat islam.
4. Akhlak mulia

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan kepribadian manusia yang Islami dan berbudi pekerti yang luhur (*berakhlaqul karimah*). Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk

menjadikan manusia itu menjadi manusia sebagaimana yang diinginkan oleh sang Khaliq, yang tujuan dasar penciptaan mereka, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an, Surah Az-Zariyat ayat 56, yaitu untuk beribadah atau memperhambakan dirinya secara totalitas kepada Allah swt. Diharapkan dengan pemahaman hakikat pendidikan yang komprehensif seperti ini akan mampu memotivasi ummat Islam untuk secara terus-menerus mencari ilmu dan meningkatkan kualitas hidupnya untuk menjadi hamba Allah yang *rahmatan lil'amin* serta menjadi *Khaira Ummatin Ukhrijat Linnaas*.

#### **D. Konsep Aktualisasi Diri dalam Perspektif Islam**

Allah sebagai Sang Maha Khaliq yang Maha tunggal dan Agung adalah Zat yang paling mengetahui terhadap apa yang terbaik bagi kemaslahatan setiap ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks ini pulalah, supaya makhluk-makhlukNya, khususnya manusia tidak mengalami kebinasaan, Allah melengkapi manusia dengan kitab suci sebagai manual atau *way of life* (pandangan/aturan/ jalan hidup). Kitab suci Al-Qur'an yang merupakan acuan dasar pendidikan Islami memberikan arah dan petunjuk bahwa manusia harus mampu mencari dan menemukan identitas diri mereka yang sering disebut dengan aktualisasi diri (*self actualization*).

Aktualisasi diri dipandang sebagai sesuatu yang esensial dan fundamen dalam perspektif Islam karena lewat proses inilah seorang hamba dapat mengenal

dan kemudian mampu memperhambakan dirinya kepada Allah, sesuai dengan sinyalemen hadits Rasulullah SAW yang artinya: *Barangsiapa mengenal dirinya, maka sungguh dia telah mengenal rabb/Tuhannya*".

Dalam konteks aktualisasi diri tersebut, Allah SWT memberikan kebebasan (*hurriyyah*) untuk memilih kepada manusia serta menjelaskan konsekuensi pilihan yang dirasakan manusia di akhirat kelak. Kedua, Allah memberikan ajang kompetisi dalam kebaikan tetap terbuka bagi manusia. Prinsip yang Dia tekankan adalah penyesuaian balasan di akhirat kelak dengan perbuatan manusia di dunia. Ketiga, Allah menjadikan penghambaan dan ketaatan manusia pada-Nya (ketaqwaan) sebagai tujuan tertinggi. Hanya itulah yang menjadikan tolok ukur aktualisasi diri dalam Islam. Keempat, Allah menciptakan manusia dan alam semesta ini dengan kemampuan yang membawa manusia pada perbedaan profesi sesuai keahliannya.

#### **E. Islam dan Konsep Perkembangan**

Sebagai agama yang paripurna dan universal, Islam menganut dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai *equilibrium* (kesetaraan) dan *balance* (keseimbangan). Hal ini juga berlaku dalam konteks perkembangan manusia, di mana Islam memberikan perhatian dan penilaian yang sama penting dan tinggi kepada setiap ranah perkembangan yang terjadi pada setiap individu, baik yang bersifat fisik, psikis, intelektual maupun sosial. Hal ini juga mungkin yang telah memberikan



inspirasi kepada mayoritas filosof dan pakar pendidikan sehingga mereka memandang bahwa tujuan inti pendidikan adalah perkembangan (*development*), baik perkembangan fisik, psikis, intelektual, maupun sosial. Namun demikian, kebanyakan para pemikir dan pakar pendidikan cenderung menganggap bahwa konsepsi perkembangan itu terbatas pada aspek yang menyangkut perkembangan wujud, perubahan berat, penambahan pengetahuan, atau peningkatan kualitas pola kehidupan anak sejak lahir hingga dewasa yang menyangkut perilaku dan segala aktivitasnya secara statis dan horizontal saja.

Sedangkan konsep pendidikan Islami memandang bahwa seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan aspek ideal, yaitu menuju kepada penghambaan dan ketaatan kepada Allah serta implimentasi keadilan dari syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidikan Islam mencakup pemeliharaan seluruh aspek perkembangan, baik itu aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial, apresiasi atau pengalaman. Hal terpenting, Islam mengarahkan perkembangan tersebut ke arah perwujudan tujuan pendidikan yang tinggi, yaitu perwujudan penghambaan diri kepada Allah secara totalitas dan dalam makna yang luas bukan hanya menyangkut aspek ibadah *mahdhah*, tetapi juga ibadah *ijtima'iyah* (sosial) dalam konteks yang tidak terbatas.

## F. Fisik dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam memandang bahwa peran atau posisi fisik/jasmani itu sama pentingnya dengan akal dan mental. Salah satu buktinya, Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits sahih bahwa muslim yang kuat terutama secara fisik, lebih dicintai oleh Allah daripada muslim yang *dha'if* (lemah). Sehubungan dengan itu Rasul menganjurkan umat untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan kekuatan fisik. Sebagai contoh, Rasulullah SAW menganjurkan umat Islam untuk berolahraga, seperti berenang, berkuda, memanah, dan lain sebagainya. Masih banyak Hadith Nabi lainnya yang menganjurkan umatnya agar memiliki kekuatan fisik. Dari gambaran tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan masalah perkembangan fisik dan pelatihan anggota tubuh yang diarahkan untuk kebaikan manusia dan masyarakat. Pengarahan tersebut dilakukan melalui dua langkah yaitu pertama, mengarahkan kekuatan pada segala perkara yang diridhai Allah, misalnya untuk membantu orang yang lemah, orang yang sedang mengalami kesulitan maupun orang yang sedang didhalimi. Kedua, menjauhkan kekuatan fisik dari segala perkara yang dibenci Allah, seperti membuat kerusakan, kedhaliman, menindas orang yang lemah, kecil serta hal-hal lain yang dimurkai Allah SWT.

## G. Akal dalam Perspektif Islam

Islam memandang akal sebagai

potensi manusiawi yang paling esensial dan penting. Itulah yang mendasari pemahaman dan kesempurnaan akal dalam rukun iman. Akal pulalah yang menjadi dasar hukum *taklif* (dasar pemikiran dibebankan amanah/tugas/kewajiban beribadah) kepada setiap individu. Seperti hukum shalat tidak lagi menjadi wajib hukumnya jika seseorang hilang akalnya, gila ataupun tidak sadarkan diri. Lebih jauh lagi, al-Qur'an menganjurkan penggunaan akal dalam merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada diri manusia atau yang ada pada alam semesta. Dalam rangka merealisasikan keimanan dan ketaatan kepada-Nya, pendidikan Islam mengajak manusia untuk memanfaatkan akal dalam berargumentasi, mencari kepuasan, merenung dan melakukan observasi. Jelasnya pendidikan Islam mengembangkan akal menurut pola perkembangan yang terbaik, sehingga tidak akan ada manusia berakal yang sombong karena pendidikan Islam menghindarkan manusia dari eksploitasi nafsu dan syahwat.

Dengan demikian, konsep pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia yang disempurnakan dengan pengembangan jasmaniah. Dalam pendidikan Islam, aspek intelektual berkembang dari kecermatan dan kejujuran berpikir serta aplikasi praktis menuju pengakuan adanya zat Yang Maha Tunggal dan Maha Kuasa, yaitu Allah SWT melalui bimbingan wahyu dan pemanfaatan akal serta didorong oleh hawa nafsu yang *mahmudah* (terpuji) dalam pencarian dan kepatuhan terhadap petunjuk serta

penjauhan diri dari dorongan hawa nafsu yang *ghairu mahmudah* (tidak terpuji).

## H. Partisipasi Sosial dalam Perspektif Islam

Dalam konsep pendidikan Islami, partisipasi dan tanggung jawab sosial merupakan sesuatu yang niscaya karena manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk sosial di mana mereka tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dari itu, dalam konsepsi pendidikan Islami secara umum setiap individu muslim harus selalu memperhatikan setiap isu dan perkembangan sosial, terutama perubahan sosial kemasyarakatan serta aspek perkembangan perasaan kemasyarakatan, perkembangan pengalaman kemasyarakatan dan perkembangan imajinasi kemasyarakatan.

Dalam pendidikan Islam, tujuan perasaan kemasyarakatan didefinisikan dan diharapkan sebagai upaya dan kekuatan mempersatukan individu supaya tidak bercerai berai. Untuk upaya tersebut, Islam menganjurkan setiap ummatnya agar dapat meniru sistem kekohohan suatu beton bangunan (*kal-bunyaan yasyuddu ba'dhuhum ba'dha*/seperti contoh bangunan yang saling kokoh-mengokohkan satu dengan lainnya), yaitu dengan cara merasa senasib sepenanggungan yang dalam istilah sosiologi sering disebut dengan konsep '*wir Gefuhl*' (rasa kekitaan/kebersamaan). Untuk dapat merealisasikan tujuan tersebut diperlukan konsistensi individu dalam berpikir, bertindak,



beribadah dan mempraktikkan nilai-nilai syariat Islam pada konsepsi kosmologi Islam secara holistik dan komprehensif. Dengan konsep pendidikan Islami seperti ini, berarti kita telah mempersiapkan anak-anak dalam pengembangan kecerdasan dan kekuatan ikatan sosialnya tidak hanya dalam konteks teoritis tapi juga praktiknya. Dengan demikian dapat diharapkan anak-anak akan terhindar berbagai macam sosial patologis (penyakit sosial), seperti, sombong, selfish, diskriminatif, vandalisme, terorisme dan kejahatan-kejahatan lainnya.

## I. Sarana Pendidikan Islam

### 1. Rumah dan pengaruhnya terhadap pendidikan

Rumah dalam konsepsi pendidikan Islami merupakan sesuatu entitas ruang/tempat yang sangat sakral dan penting. Mengingat penting dan strategisnya rumah, terutama bagi perkembangan dan kesehatan mental individu, Rasulullah bersabda “*baitii jannatii*” (rumahku adalah syurgaku). Rumah secara sosiologis merupakan tempat bernaungnya komunitas masyarakat terkecil, yang tentu akan sangat berpengaruh dalam keberhasilan sebuah pendidikan masyarakat luasnya (sebuah bangsa). Dalam konsep pendidikan Islami, rumah atau tempat bertahtanya sebuah keluarga adalah penanggungjawab utama terpeliharanya fitrah manusia. Pembentukan keluarga telah diatur sedemikian rupa dalam al-Qur`an dan sunnah. Ada beberapa posisi strategis dan tujuan terpenting dari pembentukan keluarga diantaranya:

- a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga,
- b. Mewujudkan ketenangan dan ketentraman psikologis,
- c. Mewujudkan sunnah Rasul SAW dengan melahirkan keturunan yang shaleh,
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak
- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan.

Untuk mewujudkan cita-cita dan maksud mulia tersebut, orangtua yang menjadi pemimpin dalam keluarga harus dapat menjamin teraplikasikannya nilai-nilai ajaran Islam (al-Qur`an dan sunnah) dalam keluarga. Mereka harus pula menjadi inspirator dan contoh teladan yang baik dalam hal implementasi dan mengejawahatkannya nilai-nilai Islami dalam keluarganya agar dapat dicontohi oleh anak-anak dan anggota keluarga yang lain. Faktor inilah yang sering kali menjadi *the driven factor*, faktor yang sangat menentukan berhasil tidaknya sebuah pendidikan Islami dalam keluarga, dan hal ini pulalah yang sangat mempengaruhi tercapai tidaknya sebuah keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

### 2. Sekolah dan pengaruhnya terhadap pendidikan

Disamping memandang penting dan strategis fungsi rumah dalam pembentukan generasi Islami, Islam juga memandang bahwa sekolah juga memerankan peran yang cukup vital dalam proses pembangunan pendidikan Islami.

Sekolah dalam arti yang luas dan beragam merupakan tempat berlangsungnya aktivitas pembelajaran. Peran strategis sekolah/madrasah, telah berlangsung sejak masa awal Islam. Bentuk dan organisasi Sekolah tentunya sudah banyak mengalami perkembangan dan sudah hingga saat ini muncullah berbagai model sekolah sebagai sarana dan media utama aktivitas pendidikan.

Dalam konsep pendidikan Islami, fungsi utama sekolah adalah sebagai media realisasi pendidikan berdasar tujuan pemikiran aqidah dan syariat demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah. Fungsi fundamental pendidikan Islam melalui sekolah meliputi:

- a. Fungsi penyederhanaan dan penyimpulan.
- b. Fungsi penyucian dan pembersihan.
- c. Memperluas wawasan dan pengalaman anak didik melalui *transfer of knowledge, values and experience* (transfer ilmu, nilai dan pengalaman).
- d. Fungsi mewujudkan keterikatan, integrasi, homogenitas dan keharmonisan antar siswa.
- e. Fungsi penataan dan validasi sarana pendidikan, keenam, penyempurna tugas keluarga dalam pendidikan.

### 3. Mesjid dan Pengaruhnya terhadap Pendidikan

Sejarah Islam mencatat bahwa aktivitas pertama yang Rasulullah SAW

lakukan pasca hijrah adalah membangun masjid (masjid Quba), karena mesjid adalah tempat yang dapat menghimpun berbagai jenis kaum muslimin. Pada awal penyebaran Islam, masjid memiliki multifungsi yang saat ini telah terlupakan dan disalahartikan. Pada zaman itu mesjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, shalat dan lain-lain. Tetapi juga digunakan sebagai tempat bermusyawarah dalam segala urusan ummat, sebagai markas besar tentara, pusat pendidikan, pusat gerakan penyebaran akhlaq Islam, pusat gerakan kegiatan dan amal sosial kemasyarakatan.

Pemanfaatan mesjid dalam bidang pendidikan dan sosial kemasyarakatan akan mendidik manusia untuk mengkaitkan segala persoalan hidup pada ikatan persaudaraan karena Allah dan bersumber pada pendidikan Islam yang universal yaitu penghambaan diri kepada Nya. Namun pada perkembangannya saat ini, fungsi mesjid menjadi sangat sempit dan terbatas hanya sebagai tempat melaksanakan ibadah ritual bahkan lebih sempit mesjid hanya dijadikan sebagai ajang penonjol fanatisme madzhab, golongan atau individu tertentu. Sungguh hal ini sangat ironis, menyedihkan bahkan memalukan karena seharusnya kita yang hidup di zaman modern atau global ini seharusnya dapat berfikir lebih kritis, visioner dan kreatif bukan na'if dan mundur jauh kebelakang.

### J. Karakteristik Kurikulum Islami

Sebagai konsekuensi logis bagi suksesnya pendidikan Islami,

bahwa pendidikan Islam itu harus dilengkapi dengan kurikulum Islami yang komprehensif, responsif, visioner, representatif serta holistik. Untuk itu, tersedianya kurikulum pendidikan Islami seperti yang disebutkan di atas merupakan sesuatu yang niscaya alias wajib. Supaya dapat memenuhi kriteria atau karakter kurikulum yang Islami, maka ia harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut, diantaranya:

1. Kurikulum Islami harus memiliki materi dan sistem pengajaran yang sesuai dengan fitrah manusia serta bertujuan untuk mensucikan manusia, memelihara dari penyimpangan dan menjaga keselamatan fitrah manusia.
2. Kurikulum Islami harus dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang fundamental yaitu memurnikan ketaatan dan peribadatan hanya kepada Allah.
3. Tingkatan setiap kurikulum islami harus sesuai dengan tingkatan pendidikan baik dalam hal karakteristik, usia, tingkat pemahaman, jenis kelamin dan lain-lain.
4. Penerapan kurikulum Islami harus memperhatikan tujuan-tujuan masyarakat yang realistis, menyangkut penghidupan dan bertitik tolak dari konsep Islam.
5. Sistem kurikulum Islami harus terbebas dari kontradiksi, mengacu pada kesatuan Islam dan selaras dengan integritas psikologis

yang telah Allah ciptakan untuk manusia serta selaras dengan kesatuan pengalaman yang hendak diberikan kepada anak didik, baik yang berhubungan dengan sunnah, kaidah, sistem maupun realitas alam semesta serta perkembangan dan mampu merespon setiap tuntutan zaman.

6. Kurikulum Islami harus aplikatif dan realistis sehingga dapat diterapkan selaras dengan kesanggupan negara yang hendak menerapkannya serta sesuai dengan kondisi dan tuntutan negara itu sendiri.
7. Kurikulum Islami harus memilih metode yang fleksibel dan elastis sehingga dapat diadaptasi ke dalam berbagai kondisi, lingkungan dan keadaan tempat ketika kurikulum diterapkan.
8. Kurikulum Islami harus efektif dan efisien sehingga dapat memberikan hasil pendidikan yang dapat memberikan perubahan prilaku (behavioristik) bagi anak didik dan tidak meninggalkan dampak emosional yang tidak stabil dalam diri generasi anak didik.
9. Setiap unsur kurikulum Islami harus sesuai dengan berbagai tingkatan usia anak didik dan perkembangan kepribadiannya.
10. Kurikulum Islami harus memperhatikan pendidikan tentang segi-segi perilaku Islami baik yang bersifat individu maupun sosial.

## K. Metode Pendidikan Islami

Di samping faktor kurikulum yang baik dan komprehensif serta materi pengajaran, metodologi pengajaran yang dipilih dan diterapkan juga sangat penting untuk diperhatikan. Memang pada dasarnya, metode pendidikan Islami yang bersumber kepada *manhaj qur'ani* (metodologi Islami) itu sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga dengan menerapkan metode pendidikan Islami secara *kaffah* (totalitas). Kemampuan menerapkan metode pendidikan Islami akan memungkinkan kaum muslimin untuk dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Namun dalam realitanya, hampir di banyak belahan dunia umat Islam masih gagap dan gagal atau bahkan enggan dalam menerapkan metodologi Islami sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.

Metode yang dianggap paling tepat dan penting serta menonjol yang dapat diadopsi adalah:

1. Metode dialog Qur'ani dan Nabawi
2. Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
3. Mendidik melalui perumpamaan Qur'ani dan Nabawi
4. Mendidik melalui pentadaburan terhadap ayat-ayat kauniyyah (alam semesta)
5. Mendidik melalui keteladanan
6. Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan

7. Mendidik melalui ibrah dan nasihat
8. Mendidik melalui targhib dan tarhib

## L. Kelebihan Pendidikan Islami

Sebagai suatu konsep pendidikan yang sarat dengan nilai ketuhanan, pendidikan Islami itu tampil dan dapat dikenali melalui tujuan dan sasarannya yang sarat dengan konsepsi transedental ketuhanan. Sebagai suatu konsep yang bersumber kepada nilai-nilai kebenaran absolut Tuhan, maka konsep Pendidikan Islami *taken for granted*, sudah pasti memiliki berbagai kelebihan dan keutamaan, diantaranya :

1. Berdasarkan kepada kesempurnaan ilahi sehingga sifat pendidikannya pun sempurna
2. Meliputi segala aspek kehidupan manusia sehingga bersifat universal
3. Mencakup seluruh aspek kemanusiaan, tidak dikhususkan pada bangsa tertentu
4. Bersandar kepada kekuasaan dan kebenaran absolutnya Allah sehingga dapat eksis dan lestari sepanjang masa
5. Sangat selaras dengan fitrah kemanusiaan, artinya dalam aplikasi tidak menghilangkan segala potensi manusia
6. Sangat kaya dengan hasil yang memuaskan karena tidak bertentangan dengan fitrah manusia serta tidak merintangai penyaluran potensi manusia
7. Sesuai dengan fitrah psikologis

- dan intelektual manusia sehingga menjadi tujuan yang jelas dan mudah dipahami seluruh manusia.
8. mengantarkan manusia pada keseimbangan, keselarasan, keseimbangan antaraspek, serta keharmonisan hubungan antar aspek. Buah yang dihasilkan dari hal yang seperti itu adalah terhimpunnya seluruh aspek dalam tujuan yang sama.
  9. Sangat realistis, mudah diaplikasikan, dan berpengaruh pada perilaku seluruh manusia walaupun berasal dari budaya, ras dan usia yang berbeda.
  10. Sangat fleksibel, luwes dan dinamis sehingga selalu relevan dengan berbagai situasi dan kondisi manusia walaupun manusia itu berada dalam berbagai waktu, wilayah, budaya ataupun sosio-historis dan karakter berbeda.

### M. Penutup

Hakikat atau Intisari dari Pendidikan Islami sejatinya merupakan seperangkat program pendidikan mulai dari perencanaan, kurikulum, sarana dan prasarana, pelaksanaan/proses belajar - mengajar, monitoring dan evaluasi sampai kepada memastikan terealisasi nilai-nilai Islami (Qur'an dan Hadith) dalam kehidupan sehari. Secara teoritis pendidikan Islami itu terkesan sangat mudah, namun sejatinya secara realita dan praktis tidak semudah yang dibayangkan karena pendidikan itu tidak hanya menyangkut proses *transfer of*

*knowledge, values or experience* (transfer ilmu, nilai dan pengalaman) saja, tetapi lebih dari itu bagaimana harus dapat memastikan apakah setelah terjadi proses transfer lewat proses belajar-mengajar tersebut mampu atau tidak mempengaruhi mindset, sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan oleh Allah dan RasulNya (Islami), diantaranya terbentuknya individu-individu yang memiliki sikap dan perilaku yang merefleksikan aura IMTAQ dan IPTEK serta menjadi bagian dari *rahmatan lil 'aalamien*.

### N. Daftar Pustaka

- Abdul Fattah Jalal, *min al-usul at-tarbiyah fi al-islam*, Dar al-Fikr, Beyrut, 1977
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di rumah, sekolah dan masyarakat*, Bandung: Gema Insani Press, 1986.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Harun Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta; Bulan Bintang, 1986.
- Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, terjemahan, Penerbit Bulan Bintang Jakarta, 1979
- Ismail Al Faruqy, *Atlas Budaya Islam, Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, Bandung; Mizan, 2001.
- Langeveld, M.J. "*Inleiding tot de studie der paedagogische psychologie van de midelbare-schoolleeftijd*". The Netherland: Wolters-Groningen Vol. XVI, 1961.

- Made Pidarta. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1981.
- Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim*, Dar al-Katib al-Araby, Cairo, 1961
- Mohammad al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Muhammad Munir Mursi, *Falsafat al-Tarbiyah: Ittijahatuha wa madarisuha*, Cairo : alam al-kutub, 1982.
- M.I. Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta, 1994.
- Musa Asyari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*. Yogyakarta; LESFI, 1992.
- Syed Muhammad Naquib al-Attas, baca, diantaranya, *Islam and secularism* (1978), *The concept of Education in Islam* (1980), *Islam and the Philosophy of Science* (2001).